

## **UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VA MELALUI *THINK PAIR SHARE* PADA PELAJARAN IPS**

### ***IMPROVING THE CRITICAL THINKING SKILL STUDENT AT GRADE VA THROUGH THINK PAIR MODEL SHARE IN SOCIAL STUDIES***

Oleh: Marlita Diah Milaningsih, PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
marlitadiah96@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran kooperatif *think pair share* mata pelajaran IPS untuk siswa kelas VA SD Negeri 1 Sajen, Trucuk, Klaten. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) mengacu model spiral dari *Kemmis* dan *Taggart*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Keabsahan data ini menggunakan uji validitas dari *expert judgement*. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pada pra tindakan, nilai rata-rata siswa yaitu 54,81 dan ketuntasan 23%. Pada siklus I, nilai rata-rata menjadi 71,35 dengan ketuntasan 61%. Pada siklus II nilai rata-rata siswa adalah 79,61 dengan presentase ketuntasan mencapai 81%.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif *think pair share*, keterampilan berpikir kritis, IPS

#### **Abstract**

*This research aims at improving the critical thinking skill using cooperative learning model type of think pair share at social studies for grade VA student SD Negeri 1 Sajen, Trucuk Klaten. This research was classroom action research which referred to spiral model from Kemmis and Taggart. Data was collected by test and observation. The validity data used validity test from expert judgement. The analyze of data used descriptive quantitative. The result shows that cooperative learning type think pair share on social studies can improve the critical thinking skill. This is showed by average scores and mastery learning percentage in pre action, cycle I, and cycle II. In pre action, average score is 54,81 and mastery learning percentage is 23%. In cycle I, average score increase to 71,35 and mastery learning percentage increase to 61%. In cycle II, average score increase to 79,61 and mastery learning percentage increase to 81%.*

*Keywords: cooperative learning model think pair share, critical thinking skill, social studies*

## **PENDAHULUAN**

Keterampilan yang diajarkan dalam IPS salah satunya yaitu mengajarkan cara berpikir. Siswa dengan bekal materi mata pelajaran IPS diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan masyarakat yang dihadapi dengan kritis. Salah satu tujuan IPS di SD sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) juga menyatakan bahwa untuk memiliki keterampilan dasar untuk berpikir kritis. Sapriya (2012: 20) menjelaskan lebih lanjut, materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena yang lebih dipentingkan adalah

dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik keterampilan berpikir peserta didik.

Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam memahami masalah atau pertanyaan, menganalisis dengan pertimbangan-pertimbangan dan mampu membuat kesimpulan yang disertai alasan yang dapat dipercaya dan logis. Radno (2005: 44) menjelaskan bahwa dalam berpikir kritis, pikiran harus terbuka, jelas, dan berdasarkan fakta.

Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi yang disampaikan oleh guru kelas VA

SD Negeri 1 Sajen, Trucuk, Klaten pada tanggal 10 November 2016, didapatkan data bahwa siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPS belum maksimal. Siswa belum mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menuntut keterampilan berpikir tinggi. Siswa dihadapkan pada tugas hafalan. Siswa tidak fokus ketika guru memberikan penjelasan materi. Hal tersebut juga ditunjukkan hasil ulangan tengah semester siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 63,9. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa rendah.

Selain itu, guru dalam pembelajaran hanya menerapkan model pembelajaran ekspositori yang dominan dengan metode ceramah. Menurut Wina Sanjaya (2006:148-149) metode ceramah akan membuat materi yang dikuasai siswa terbatas pada apa yang dikuasai guru, apabila keterampilan bertutur guru kurang baik akan membuat siswa bosan, dan guru sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang telah dijelaskan atau belum.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya perbaikan pada model pembelajaran. Upaya yang dapat diterapkan yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Siswa yang partisipatif dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa siswa juga aktif berpikir. Model yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dapat berupa model pembelajaran yang berbasis kelompok. Piaget dan Vygotsky (Abdul Majid 2013: 174) menekankan pentingnya interaksi dengan teman sebaya melalui pembentukan kelompok belajar, dan siswa diberikan

kesempatan secara aktif untuk mengungkapkan sesuatu dipikirkan kepada temannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan model pembelajaran yang terdiri dari tahap *thinking*, *pairing* dan *sharing*. Tahapan pertama yaitu *thinking* siswa diberi kesempatan untuk memikirkan permasalahan atau pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dalam tahap ini, guru tidak hanya menyampaikan informasi begitu saja tetapi juga memancing siswa dengan pertanyaan agar siswa menemukan jawabannya sendiri. Pada tahap *Pairing*, siswa membicarakan permasalahan atau pertanyaan yang diberikan oleh guru secara berpasangan. Pada tahap ini siswa akan terdorong untuk memahami dan mempertimbangkan pandangan orang lain. Pada akhirnya siswa akan membagikan hasil kegiatan diskusinya di depan kelas pada tahapan *Sharing*. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memberikan kesempatan untuk siswa berpikir secara mendalam tentang permasalahan atau pertanyaan.

Miftahul Huda (2003:206) menyatakan bahwa *Think Pair Share* memberikan manfaat yaitu memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, mengoptimalkan partisipasi siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Melalui partisipasi ini diharapkan siswa mampu untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Pada Mata Pelajaran IPS di SD Negeri 1 Sajen Trucuk Klaten”.

## METODE PENELITIAN

### Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VA SD Negeri 1 Sajen, Trucuk, Klaten. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – April 2017.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA SD Negeri 1 Sajen, Trucuk, Klaten dengan jumlah siswa sebanyak 26 siswa yang terdiri dari 15 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki.

### Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart. Prosedur penelitian oleh Kemmis & Mc Taggart ada empat tahap pada satu putaran (siklus), yaitu perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan

#### Data

##### 1. Soal

Instrumen soal yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa. Soal yang digunakan oleh peneliti berbentuk soal uraian dengan standar kompetensi 2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan dengan kompetensi dasar 2.2 menghargai jasa dan peranan tokoh

dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Soal yang diberikan kepada siswa berdasarkan lima indikator berpikir kritis yaitu 1) Mampu menganalisis pokok-pokok pertanyaan dengan cermat; (2) Menggunakan fakta-fakta secara tepat dan jujur; (3) Mengorganisasikan pikiran dan mengungkapkannya dengan jelas, logis atau masuk akal; (4) Menyangkal argumen yang tidak relevan dan menyampaikan argumen yang relevan dan (5) merumuskan kesimpulan yang valid.

##### 2. Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan oleh peneliti berupa lembar observasi siswa pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan aktivitas berpikir kritis siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Lembar observasi juga digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* oleh guru sesuai dengan langkah – langkah yang telah disusun sebelumnya. Peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi *check list*. *Check list* merupakan pedoman observasi yang berisikan daftar semua aspek yang akan diobservasi, sehingga peneliti memberi tanda “ya” atau “tidak”. Pilihan “ya” jika aspek yang diamati terlaksana oleh siswa dan pilihan “tidak” jika aspek yang diamati tidak terlaksana oleh siswa. Peneliti juga menambahkan kolom deskripsi untuk lebih memperjelas pernyataan “tidak”.

### Teknik Analisis Data

#### 1. Analisis Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Teknik analisis tes keterampilan berpikir kritis siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara kuantitatif. Data kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil tes dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir kritis siswa. Untuk memperoleh rata-rata kelas keterampilan berpikir kritis siswa maka rumus yang digunakan adalah:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X = mean (rata-rata)

$\sum x$  = jumlah nilai seluruh siswa

N = jumlah siswa

Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa SD Negeri 1 Sajen pada pembelajaran IPS, dapat diketahui dengan menghitung persentase ketuntasan belajar siswa berdasarkan KKM yaitu 70. Untuk presentase ketuntasan siswa dengan rumus berikut:

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

## 2. Analisis Data Observasi

Teknik analisis lembar observasi dilakukan secara kuantitatif deskriptif. Peneliti melakukan observasi pada setiap pertemuan. Dalam setiap pertemuan peneliti menggunakan lembar observasi kegiatan siswa dan guru. Lembar observasi kegiatan siswa dan guru digunakan ketika siswa mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan tahapan-tahapan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Hasil data dari lembar observasi tersebut di hitung presentase pencapaiannya. Sedangkan pada lembar observasi aktivitas berpikir kritis siswa selain dihitung presentase pencapaiannya juga dianalisis menggunakan tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Hasil Observasi Aktivitas Berpikir Kritis Siswa

Skor	Pencapaian	Kategori	Tingkat Keberhasilan
$39 \leq \text{skor} \leq 48$	82%- 100%	sangat baik	tuntas
$30 \leq \text{skor} < 39$	63%- 81%	baik	tuntas
$21 \leq \text{skor} < 30$	44%- 62%	cukup	belum tuntas
$12 \leq \text{skor} < 21$	25%- 43%	kurang	belum tuntas

Siswa yang mencapai kategori baik maka dianggap tuntas.

## Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada setiap siklus. Peningkatan diperoleh jika siswa kelas VA SD Negeri Baciro telah mencapai kategori baik dengan rentang nilai dari 66-79 dan ketuntasan belajar siswa mencapai 75% dari jumlah seluruh siswa. Apabila indikator tersebut sudah tercapai, maka siklus berhenti dan dapat dikatakan berhasil. Namun sebaliknya, apabila indikator tersebut belum berhasil maka siklus dilanjutkan hingga mencapai indikator keberhasilan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

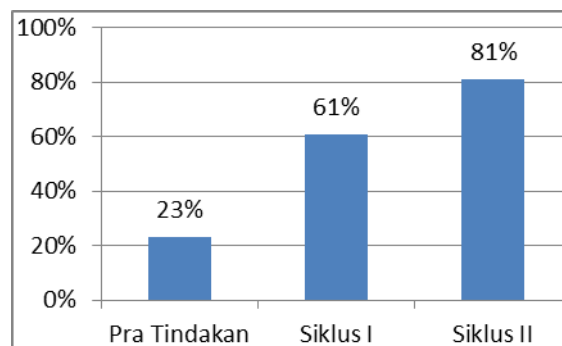
Penelitian tindakan kelas di kelas VA SD Negeri 1 Sajen dilaksanakan dengan 2 siklus dengan 4 pertemuan. Sebelum melakukan tindakan peneliti mengadakan tes pra tindakan pada siswa kelas VA untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir kritis siswa sebelum tindakan. Hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa pada pra tindakan menunjukkan rata-rata 54,81 dan presentase ketuntasan siswa mencapai 23% atau 6 siswa tuntas. Sedangkan sebanyak 77% atau 20 siswa belum mencapai kriteria

ketuntasan. Hasil tersebut belum mencapai kriteria keberhasilan. Berdasarkan data hasil observasi dan tes pra tindakan yang telah diperoleh, maka peneliti merencanakan penelitian tindakan kelas tentang peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam mata pelajaran IPS siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 20 dan 25 Maret 2017. Dari hasil yang diperoleh melalui tes, keterampilan berpikir kritis IPS siswa meningkat dari sebelum tindakan. Hasil siklus I yaitu siswa telah mencapai nilai rata – rata diatas KKM yaitu 71,35. Namun, persentase ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 61% (16 siswa tuntas). Sedangkan sebesar 39% atau sebanyak 10 siswa belum tuntas mengikuti pembelajaran IPS. Hasil tersebut didukung dengan hasil observasi aktivitas berpikir kritis yang mencapai presentase 66,13% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil refleksi siklus I maka penelitian berlanjut ke siklus II.

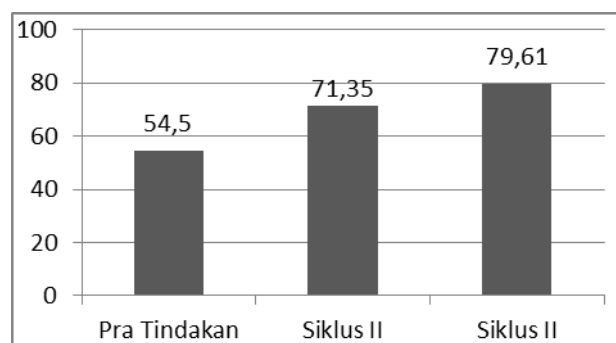
Siklus II diadakan berdasarkan refleksi yang dilaksanakan pada siklus 1 yang pada hasilnya belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 27 Maret dan 04 April 2017. Berdasarkan hasil tes akhir siklus II maka didapatkan hasil telah mencapai nilai diatas KKM yaitu 79,61 dengan persentase ketuntasan sebesar 81%. Persentase tersebut menggambarkan sebanyak 21 siswa dari 26 siswa telah tuntas mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan metode kooperatif tipe *think pair share*. Sedangkan sebesar 19% atau sebanyak 5 siswa belum tuntas mengikuti pembelajaran IPS. Hasil tersebut didukung dengan hasil observasi aktivitas

berpikir kritis yang mencapai presentase 78,67% dengan kategori baik. Berikut adalah gambar diagram yang menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II.



**Gambar 1. Perbandingan Persentase Ketuntasan**

Selain perbandingan persentase ketuntasan berikut disajikan perbandingan rata – rata hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa pada pra tindakan, siklus 1, dan siklus II



**Gambar 2. Perbandingan Rata – Rata Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis IPS**

Secara garis besar kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dilakukan oleh siswa dengan memahami materi yang disampaikan oleh guru, menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru, berdiskusi dengan kelompoknya membahas tugas yang diberikan selanjutnya siswa mempresentasikan apa yang telah dibicarakan dalam kelompok.

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, terbukti bahwa kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa. Piaget dan Vygotsky (dalam Abdul Majid 2013:174) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif menekankan pentingnya interaksi dengan teman sebaya melalui pembentukan kelompok dan siswa diberikan kesempatan secara aktif untuk mengungkapkan sesuatu dipikirkannya kepada temannya. Melalui interaksi dengan kelompok tersebut siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hal tersebut didukung dengan pendapat Ennis yang menyatakan bahwa Ennis (dalam Zaleha Hassoubah, 2007:89-90) bahwa secara psikologis, apabila berpikir kritis dilakukan dalam kelompok seseorang yang memiliki ide akan mendapat pengakuan dari orang lain karena memiliki penafsiran serupa. Ennis melanjutkan bahwa seseorang juga akan menyadari bahwa masih ada orang yang berbeda pendapat dengannya sehingga tidak akan ragu untuk mengikuti cara sendiri dalam berpikir kritis.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VA SD Negeri 1 Sajen. Tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang terdiri dari (a) tahap *thinking* yaitu siswa diminta untuk memikirkan suatu pertanyaan atau isu tertentu; (b) tahap *pairing* yaitu siswa berdiskusi membicarakan pertanyaan atau isu yang telah dipikirkan secara berpasangan dan diharapkan dapat berbagi jawaban dengan

temannya; dan (3) tahap *sharing* yaitu siswa berbagi jawaban yang telah siswa diskusikan kepada seluruh kelas. Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa ini dapat dilihat dari peningkatan hasil tes keterampilan berpikir kritis. Sebelum tindakan hasil tes keterampilan berpikir kritis mencapai presentase 23% yang tuntas dengan rata-rata 54,81. Pada siklus I meningkat dengan presentase ketuntasan mencapai 61% dan rata-rata kelas 71,35. Aktivitas berpikir kritis siswa mencapai rata-rata presentase sebanyak 66,13% dengan kategori baik. Pada siklus II, keterampilan berpikir kritis siswa juga mengalami peningkatan dengan ketuntasan mencapai 81% dengan rata-rata menjadi 79,61. Hasil observasi aktivitas berpikir kritis siswa juga menunjukkan peningkatan yang sebelumnya rata-rata 66,13% meningkat menjadi 78,67%. Berdasarkan hal tersebut maka terbukti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS siswa kelas VA SD Negeri 1 Sajen.

### Saran

Adanya penelitian *active learning* tipe *talking stick* pada mata pelajaran IPS siswa kelas VA SD Negeri Baciro, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif *think pair share* diharapkan membiasakan siswa belajar melalui kegiatan kelompok agar keterampilan berpikir kritis siswa berkembang.
2. Guru juga diharapkan untuk memperhitungkan pembagian waktu dengan tepat dan cukup agar siswa memiliki waktu

yang cukup untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

3. Selain itu, guru diharapkan memberikan soal-soal yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Miftahul Huda. (2003). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Radno Harsanto. (2004). *Melatih Anak Berpikir Analitis, Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Grasindo
- Sapriya & Daris Effendi (ed). (2012). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suwarsih Madya. (2009). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta
- Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Zaleha I. Hassoubah & Ni'mal Fata (ed). (2007). *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis: Disertai Ilustrasi dan Latihan*. Bandung: Nuansa